

## SPIRITUALITAS DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA IBU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

### *SPIRITUALITY AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN MOTHERS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS*

**Titania Aurelie Purwanto Putri<sup>1</sup>, Amalia Juniarily<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Sriwijaya

<sup>1</sup>titaniaaureliepputri@gmail.com <sup>2</sup>amaliajuniarily@fk.unsri.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hipotesis pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. Subjek penelitian ini yaitu 100 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua buah skala psikologi sebagai alat ukur, yakni skala kesejahteraan psikologis yang mengacu pada dimensi Ryff (1989) dan skala spiritualitas milik Underwood dan Teresi (2002). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *pearson's product moment*. Hasil korelasi *pearson's product moment* menunjukkan nilai  $r = 0,213$  dengan nilai  $p = 0,033$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Psikologis, Spiritualitas

#### **Abstract**

*The aim of this study is determining the relationship between spirituality with psychological well-being in mother who have children with special needs. The hypothesis of this study includes there is a relationship between spirituality psychological well-being. The participants of this study are 100 mother who have children with special needs. Sampling is done by using purposive sampling technique. This study uses two psychological scales as a measuring tool, namely the psychological well-being scale which refers to the Ryff dimension (1989) and the spirituality scale belonging to Underwood and Teresi (2002). Hypothesis testing is done by using Pearson product moment correlation analysis. The results of the person's product moment show the value of correlation ( $r = 0,213$  with  $p = 0.033$  ( $p < 0.05$ )). This indicate that there is a positive and significant relationship between spirituality and psychological well-being. Thus, the proposed hypothesis is accepted.*

**Keywords:** Psychological Well-being, Spirituality

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari rata-rata anak normal dari bidang ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan komunikasi, maupun gabungan dari dua atau lebih hal-hal di atas (Mangunsong, 2014). Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus dijelaskan dalam IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*) yang dibuat pada tahun 1997 kemudian ditinjau kembali pada tahun 2004. Berdasarkan IDEA, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, dan anak dengan gangguan intekektual. Klasifikasi tersebut memuat berbagai jenis kebutuhan khusus yang lebih spesifik lagi, seperti anak dengan gangguan fisik yaitu contohnya tunanetra, anak dengan gangguan emosi dan perilaku contohnya tunalaras, anak dengan gangguan intelektual yaitu tunagrahita (Desiningrum, 2016).

Riset kesehatan dasar tahun 2018 mengkategorikan individu berkebutuhan khusus menjadi tiga kategori yaitu, anak (usia 5-17 tahun), dewasa (usia 18-59 tahun) dan lanjut usia (usia  $\geq 60$  tahun). Berdasarkan data resmi dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 3,3% anak umur 5-17 tahun mengalami disabilitas. Data tersebut diambil dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki tugas dan tanggung jawab lebih jika dibandingkan dengan anak normal. Tanggung jawab tersebut antara lain memantau perkembangan anak, merawat anak, menghadapi tingkah laku anak yang membutuhkan kesabaran ekstra, merencanakan dan melakukan *treatment* untuk anak yang bersifat akademik maupun non akademik. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga menghadapi stressor dari lingkungan terkait penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak (Hidayah, Suyadi, Akbar, Yudana, Dewi, Puspitasari, Rochmadheny, Fakhruddiana, Wahyudi, & Wati, 2019).

Reaksi awal ketika orang tua tahu memiliki anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan emosi negatif seperti kecemasan, syok, putus asa, penghindaran, kemarahan, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan (Fortier & Wanlass, 1984). Emosi negatif yang dirasakan oleh orang tua disebabkan oleh kesadaran bahwa anak normal yang ditunggu-tunggu selama Sembilan bulan tidak pernah lahir (Kaur & Arora, 2010).

Emosi-emosi negatif yang dirasakan oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini diperkuat dengan penelitian Bradburn (1969) yang mengatakan bahwa individu yang sering merasakan emosi negatif di hidupnya akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Murphy, Christian, Caplin, dan Young (2007) mengatakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering mengabaikan kesejahteraan psikologis mereka, padahal kesejahteraan psikologis sangat berperan besar untuk membantu orang tua memunahi kebutuhan jangka panjang anak-anak mereka.

Dibandingkan dengan ayah, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan lebih rentan merasa kecewa, sedih, dan malu ketika memiliki anak berkebutuhan khusus, hal tersebut terjadi karena ibu merasa paling bertanggung jawab terhadap apa yang dialami anaknya (Lestrari & Mariyanti, 2015).

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang yang diwujudkan melalui penerimaan kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup untuk kedepan serta terus mengembangkan potensi yang ada pada diri.

Berdasarkan penelitian Ryff (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya yaitu spiritualitas. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Burris, Brechting, Salsman, dan Carlson (2009) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu spiritualitas, dimana spiritualitas pada kesehatan fisik dan psikologis saling berhubungan.

Spiritualitas didefinisikan sebagai persepsi yang timbul dari pengalaman seseorang, dimana keadaan atau kekuatan tersebut melampaui kesadaran dan kekuatan dirinya (Underwood & Teresi, 2002). Orang tua merasa peningkatan spiritualitas memberi kemudahan dalam menerima kondisi anak, selain itu menjadi salah satu faktor kesejahteraan keluarga (Ekas, Whitman & Shivers, 2009). Poston dan Turnbull (2004) menemukan bahwa sisi spiritual dalam keluarga berkaitan dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan, berdoa sebagai sarana coping, dan mengatribusikan keterbatasan anak dalam tema yang lebih positif. Peterson dan Seligman (2004) menyatakan terdapat banyak fenomena di Amerika yang membuktikan keyakinan agama dan spiritual dapat mengatasi stres dalam peristiwa kehidupan yang tidak diinginkan.

Adapun rumusan masalah dalam studi penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## METODE

Subjek dalam penelitian adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tinggal serumah dengan anak, dan memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 5-17 tahun. Adapun pertimbangan memilih subjek dengan kriteria yang telah disebutkan di atas adalah berdasarkan penelitian Apsaryanthi dan Lestari (2017) mengatakan kesejahteraan psikologis penting dimiliki ibu karena ibu berperan sebagai pendidik dan pengasuh utama yang mana rentan terhadap perasaan negatif. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 juga mengatakan anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang berada di usia 5-17 tahun.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan subjek adalah *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. Penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada teori Roscoe dengan ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini total sampel yang pakai sebanyak 100 subjek yang mewakili populasi dan untuk *try out* sebanyak 32 subjek.

Penelitian ini menggunakan sekolah luar biasa, tempat terapi, dan sosial media dalam penyebaran skala penelitian. Penyebaran kuesioner di sosial media dilakukan secara online dengan bantuan google form, sedangkan penelitian secara offline dilakukan dengan menyebarkan skala penelitian secara langsung. Subjek pada penelitian ini masih sensitif, sehingga peneliti menggunakan surat izin penelitian yang membantu subjek dalam penyebaran skala penelitian. Skala penelitian kesejahteraan psikologis disusun berdasarkan dimensi Ryff (1989) sedangkan skala spiritualitas disusun berdasarkan teori Underwood dan Teresi (2002).

## HASIL

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang tinggal serumah dengan anak dan memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 5-17 tahun. Subjek penelitian dideskripsikan berdasarkan usia responden, agama, status pekerjaan, status pernikahan, adanya aktivitas di luar rumah, asal pulau, total anak, total ABK, umur anak, jenis kelamin anak, siapa yang mengasuh anak, dan jenis ABK. Deskripsi berdasarkan usia pada penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Ryff dan Singer (2008) yang mengelompokkan usia dewasa menjadi tiga kelompok yaitu dewasa muda 25-39 tahun, dewasa madya 40-59 tahun, dan lanjut usia 60-70 tahun

Tabel 1. Deskripsi Usia Subjek

Usia Subjek	Jumlah	Persentase
25-39 tahun (Dewasa Muda)	26	37%
40-59 tahun (Dewasa Madya)	71	61%
60-74 tahun (Dewasa Akhir)	3	2%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel yang ada di atas, usia subjek penelitian didominasi oleh usia dewasa madya dengan rentang usia 40-59 tahun sebanyak 71%.

Peneliti mengelompokkan jenis kebutuhan anak subjek berdasarkan klasifikasi dari IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*). Berdasarkan IDEA, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, dan anak dengan gangguan intekektual.

Tabel 2. Deskripsi Jenis Kebutuhan Khusus Anak Subjek Penelitian

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah	Persentase
Gangguan Fisik (Tunanetra, Tunarungu, Tundaksa)	30	30%
Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunawicara, <i>Speechdelay</i> , ADHD)	6	6%
Gangguan Intelektual (Tunagrahita, ASD, Down Syndrome)	64	64%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan penjabaran mengenai jenis kebutuhan anak subjek, jenis kebutuhan yang mendominasi pada penelitian ini yaitu jenis kebutuhan klasifikasi gangguan intekektual dengan jumlah persentase sebanyak 64%.

Penentuan kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini berdasarkan skor total subjek pada skala kesejahteraan psikologis. Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 48 aitem dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4.

Pengkategorisasian variabel kesejahteraan psikologis ditentukan menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Mean dari variabel kesejahteraan psikologis adalah 120 dan standar deviasi variabel kesejahteraan psikologis yaitu 24. Maka kategorisasi dari variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Deskripsi Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis Subjek Penelitian

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 96$	Rendah	-	-
$96 \leq X < 144$	Sedang	18	18%
$144 \leq X$	Tinggi	82	82%
<b>Jumlah</b>		100	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 82 orang (82%).

Penentuan kategorisasi variabel spiritualitas dalam penelitian ini ditentukan menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Mean dari variabel spiritualitas adalah 40 dan standar deviasi dari variabel spiritualitas adalah 8. Maka kategorisasi dari variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4 Deskripsi Kategorisasi Spiritualitas Subjek Penelitian

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 32$	Rendah	-	-
$32 \leq X < 48$	Sedang	-	-
$48 \leq X$	Tinggi	100	100%
<b>Jumlah</b>		100	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat spiritualitas kategori tinggi, yaitu sebanyak 100 subjek (100%).

Selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau sebaliknya. Data terdistribusi normal jika  $p > 0,05$ . Jika  $p < 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 1.5 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
Kesejahteraan psikologis	0,547	0,926	Normal
Spiritualitas	1,207	0,109	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang peneliti lakukan, data dari dua variabel peneliti terdistribusi normal. Hasil uji kolmogrov-smirnov pada variabel kesejahteraan didapatkan nilai 0,547 dengan signifikansi 0,926 ( $p > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel kesejahteraan psikologis terdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel spiritualitas, didapatkan hasil uji Kolmogorov-smirnov sebesar 1,207 dengan signifikansi 0,109 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti data pada variabel spiritualitas juga terdistribusi normal.

Peneliti melakukan uji linearitas untuk melihat apakah hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini bersifat linear atau tidak.

Tabel 1.6 Hasil Uji Linear Variabel Penelitian

Variabel	Linearitas		Keterangan
	F	Sig	
Kesejahteraan psikologis- Spiritualitas	4,332	0,040	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan, peneliti memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesejahteraan psikologis dan spiritualitas memiliki korelasi yang linear.

Pada uji hipotesis, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *pearson's product moment* untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dan spiritualitas.

Tabel 1.7 Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian

Variabel	Pearson Correlations		Keterangan
	r	Sig (2-tailed)	
Kesejahteraan psikologis- Spiritualitas	0,213	0,033	Signifikan

Variabel kesejahteraan psikologis dan spiritualitas. Variabel kesejahteraan psikologis dan spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan. Selanjutnya, pada nilai koefisien korelasi ( $r$ ) kedua variabel sebesar 0,213 yang berarti terdapat hubungan positif antara variabel kesejahteraan psikologis dan spiritualitas.

Peneliti melakukan uji beda berdasarkan usia subjek penelitian dengan teknik *one way anova*. Di bawah ini merupakan deskripsi data uji beda subjek penelitian

Tabel 1.8 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia responden

Variabel	Usia responden	F	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	25-39 tahun	3,241	0,043	Ada perbedaan
	40-59 tahun			
	60-74 tahun			
Spiritualitas	25-39 tahun	2,345	0,101	Tidak ada

40-59 tahun	perbedaan
60-74 tahun	

Berdasarkan hasil uji beda diatas, didapatkan nilai signifikansi variabel spiritualitas sebesar 0,101 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada perbedaan pada variabel spiritualitas usia subjek. Sedangkan pada variabel kesejahteraan psikologis nilai signifikansinya sebesar 0,043 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan usia subjek.

Setelah mengetahui ada perbedaan usia subjek di variabel kesejahteraan psikologis, peneliti kemudian melihat tabel *multiple comparisons bonferroni*. Dari tabel tersebut dapat diketahui usia yang memiliki perbedaan yaitu usia 40-59 tahun dan 60-74 tahun ( $Sig < 0,05$ ).

Tabel 1.9 Multiple Comparisons Bonferroni Usia Ibu

Variabel	(I) Usia Ibu	(J) Usia Ibu	Mean Difference (I-J)	Sig
PWB	25-39 tahun	40-59 tahun	0,394	1,000
		60-74 tahun	-19,667	0,054
	40-59 tahun	25-39 tahun	-0,394	1,000
		60-74 tahun	-20,061*	0,038
	60-74 tahun	25-39 tahun	19,667	0,054
		40-59 tahun	20,061*	0,038

Setelah mengetahui perbedaan di kedua rentang usia tersebut, kemudian peneliti melihat uji lanjut *mean*, didapatkan hasil subjek dengan usia 60-74 tahun memiliki tingkat mean tertinggi yaitu sebesar 175,64 yang mana nilai tersebut lebih besar daripada *mean* subjek pada usia lainnya.

Tabel 1.10 Uji Beda *Mean* Usia Ibu

		N	Mean
PWB	40-59 tahun	71	155,61
	60-74 tahun	3	175,67

## DISKUSI

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan spiritualita dan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebelum dilakukan analisis korelasi *pearson product moment*, peneliti melakukan uji asumsi yaitu data harus berdistribusi normal dan ada hubungan linear antara variabel terikat dan variabel bebas.

Pada variabel kesejahteraan psikologis, hasil uji normalitas menunjukkan skor K-SZ sebesar 0,547 dengan signifikansi 0,926 ( $p>0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kesejahteraan psikologis berdistribusi dengan normal. Selanjutnya pada variabel spiritualitas, hasil uji normalitas menunjukkan skor K-SZ 1,207 dengan signifikansi 0,109 ( $p>0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data spiritualitas berdistribusi dengan normal. Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi *deviation from linearity* dari variabel kesejahteraan psikologis dan spiritualitas adalah 0,040 ( $p<0,05$ ). Dari data tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kesejahteraan psikologis dan spiritualitas adalah linear.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa variabel kesejahteraan psikologis dan spiritualitas mempunyai nilai  $r= 0,213$  dengan  $p=0,033$ . Hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan spiritualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin tingginya kesejahteraan psikologis maka akan semakin tinggi pula spiritualitas pada diri individu tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryff dan Singer (2006) yang menyatakan bahwa faktor psikososial yang di dalamnya termasuk spiritualitas mampu berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Peneliti melakukan analisis tambahan yaitu uji beda kesejahteraan psikologis dan spiritualitas berdasarkan usia subjek. Peneliti menemukan hasil bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan usia. Peneliti kemudian melakukan uji lanjut mengenai perbedaan usia subjek dengan melihat tabel *multiple comparisons bonferroni*. Tabel *multiple comparisons* memperlihatkan bahwa usia 40-59 tahun dan 60-74 tahun memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,038. Setelah mengetahui dua rentang usia tersebut memiliki nilai signifikan yang lebih kecil maka peneliti melihat uji *mean* antara dua rentang usia tersebut. Hasil *mean* mengatakan bahwa usia yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi yaitu usia 60-74 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Ryff dan Singer (2006) yang menyatakan bahwa beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis akan semakin tinggi seiring bertambahnya usia, seperti dimensi kemandirian (otonomi) dan penguasaan lingkungan.

Peneliti telah menganalisis tingkat *mean* dari dimensi kesejahteraan psikologis pada subjek penelitian. Berdasarkan hasil *mean* dari setiap dimensi kesejahteraan psikologis, menunjukkan bahwa dimensi hubungan positif dengan orang lain memiliki tingkat *mean* tertinggi yaitu 26,96. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ryff (1995) yang mengatakan jika individu memiliki skor yang tinggi dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain maka individu tersebut memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain, mempunyai empati yang kuat, afeksi dan kedekatan. Subjek dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, peneliti tidak menyebarkan secara luas mengenai kuesioner penelitian, peneliti mendapatkan subjek penelitian di sekolah, rumah terapi dan sosial media yang khusus untuk anak berkebutuhan. Ibu-ibu yang berada pada tempat tersebut akan membuka diri untuk mencari tahu yang terbaik untuk sang anak, mempunyai empati yang kuat karena merasa banyak orang lain di luar sana yang juga memiliki kondisi yang sama dengan mereka. Hal ini didukung penelitian Ryff dan Singer (2002) yang mengatakan bahwa ibu dari anak berkebutuhan

khusus lebih terbuka dengan pengalaman baru sehingga mampu bersoalisasi dengan orang-orang di sekitarnya agar dapat merencanakan masa depan anak agar terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Peneliti juga melakukan uji *mean* pada aspek-aspek spiritualitas. Hasil uji *mean* tertinggi dimiliki oleh dimensi persepsi tentang sesuatu yang bersifat transenden, dengan nilai *mean* 30,15. Underwood dan Teresi (2002) mengatakan bahwa individu pada dimensi ini merasakan ketenangan atau kedamaian hati serta ketentraman dalam jiwa individu, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih bersyukur, bahagia, mendapat kasih sayang dan selalu ingin dekat dengan TuhanNya. Hasil uji *mean* ini didukung oleh penelitian dari Yilmaz (2019) yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus selalu berdoa, berlindung kepada Tuhan, meminta bantuan dari Tuhan, ibu juga menyatakan mereka bersyukur dan menerima kekurangan anak-anak dengan bantuan kedekatan kepada Tuhan.

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bagian ini berisi kesimpulan yang ditulis dalam satu atau dua paragraf. Kesimpulan ditulis dalam bentuk esai, tidak dalam bentuk numerikal. Kesimpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan tidak dijelaskan dalam kalimat statistik. Jika perlu menuliskan saran atau rekomendasi maka dituliskan menyatu dalam paragraph kedua.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif yang signifikan dengan spiritualitas. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan spiritualitas pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Adapun beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diharapkan meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan cara meningkatkan kemandirian (*autonomy*). Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan sendiri, tidak khawatir mengenai harapan dan evaluasi dari orang lain, tidak selalu membutuhkan pendapat dan persetujuan dari orang lain dalam menjalani hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat persepsi tentang peristiwa transenden yang rendah. Maka dari itu ibu diharapkan untuk dapat mengagumi semua ciptaan Tuhan dan mensyukuri apa yang ada di dalam hidup sehingga ibu dapat selalu dekat dengan Tuhan dan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diduga juga terjadi *social desirability*, yang merupakan bias respon yang biasa terjadi pada pengukuran aitem *self-report*, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih teliti dan berhati-hati dalam pembuatan aitem alat ukur yang menggunakan variabel yang sama agar tidak mengandung *social desirability*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bradburn, N. M. (1969). *The structure of psychological well-being*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Burris, J. L., Brechting, E. H., Salsman, J., & Carlson, C. R. (2009). Factors associated with the psychological well-being and distress of university students. *Journal of American college health*, 57(5), 536-544
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ekas, N.V., Whitman, T.L., & Shivers, C. (2009). Religiosity, spirituality, and socioemotional functioning in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal Autism Development Disorder*, 39(1), 706-719
- Fortier, L. M., & Wanlass, R. L. (1984). Family crisis following the diagnosis of a handicapped child. *Family Relations*, 13-24.
- Hidayah, N., Suyadi., Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rochmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi., Wati, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kaur, R., & Arora, H. (2010). Attitudes of Family Members Towards Mentally Handicapped Children and Family Burden.
- Lestari F. A., & Mariyati L. I. (2015). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *PSIKOLOGIA*, 3(1).
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid Kesatu. Depok: LPSP3 UI.
- Murphy, N. A., Christian, B., Caplin, D. A., & Young, P. C. (2007). The health of caregivers for children with disabilities: caregiver perspectives. *Child: care, health and development*, 33(2), 180-187.
- Pargament, K. I., Falb, M. D., Ano, G. G., & Wachholtz, A. B. (2013). The religious dimension of coping: Advances in theory, research, and practice.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Poston, D. J., & Turnbull, A. P. (2004). Role of spirituality and religion in family quality of life for families of children with disabilities. *Education and training in developmental disabilities*, 95-108.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719.
- Underwood, L. G., & Teresi, J. A. (2002). The daily spiritual experience scale: Development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health-related data. *Annals of Behavioral Medicine*, 24(1), 22-33.